

Roland Barthes' Semiotic Analysis of Visual Symbols on the website haveaniesday.com: Myth and Ideology Digital Design

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Simbol Visual di Website haveaniesday.com: Mitos dan Ideologi Desain Digital

Mutiara Ramadhani¹, Muhammad Tegar Saputra², Dr. Muhammad Fauzi, S.Des, M.Ds³

Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

immutiaraaaa@gmail.com, muhalsyam1806@student.esaunggul.ac.id,
azie.f@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

The objective of this research is to deconstruct the mechanisms by which the website's visual design constructs and conveys meaning, utilizing the semiotic framework developed by Roland Barthes. This inquiry specifically investigates how visual symbols operate beyond their overt messages to reproduce and reinforce values that are widely accepted as given. Adopting a qualitative interpretative method, the study applies Barthes' critical semiotic analysis across three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. Results show that the figure of a bespectacled owl functions as a signifier for the intelligent "digital native." Furthermore, a "DIY" poster promotes ideologies related to technological libertarianism and neoliberal economics, whereas a "Space Available" billboard serves as a veiled critique of digital commercialization. On a mythological level, the website perpetuates the narratives of "technological solutionism" and "meritocracy," thereby obscuring the diverse realities of access to technology. Ultimately, this research posits that contemporary visual design employs advanced semiotic tactics to naturalize dominant ideologies, presenting them as unquestionable truths.

Keywords: *Digital Design; Ideology; Myth; Semiotics; Visual*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis cara desain visual website ini menyampaikan makna melalui kerangka semiotika Roland Barthes. Penelitian ini ingin menemukan bagaimana simbol-simbol visual tidak hanya membawa makna yang jelas, tapi juga mengulang nilai-nilai yang sudah dianggap sebagai kebenaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan interpretatif kualitatif dengan analisis semiotika kritis Roland Barthes melalui tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa burung hantu berkacamata menggambarkan orang yang cerdas dalam dunia digital, poster "DIY" menyampaikan gagasan tentang kebebasan teknologi dan ekonomi pasar liberal, sementara papan iklan "Space Available" memberi kritik terselubung terhadap penggunaan ruang digital secara komersial. Pada tingkatan mitos, website ini memperkuat gagasan "penyelesaian masalah dengan teknologi" dan "kekuasaan berdasarkan prestasi", yang mengabaikan keragaman akses pada teknologi. Penelitian menyimpulkan bahwa desain visual saat ini menggunakan strategi semiotik canggih untuk memperkuat gagasan dominan yang dianggap sebagai kebenaran umum.

Kata Kunci: Desain Digital, Ideologi, Mitos, Semiotika, Visual

PENDAHULUAN

Dalam lanskap budaya digital kontemporer, klaim atas "keaslian" (*authenticity*) sering kali diromantisasi sebagai antitesis dari desain korporat yang steril. Ironisnya, melalui analisis Barthesian, narasi "keaslian" itu sendiri justru menjelma menjadi mitos baru—sebuah konstruksi nilai yang diproduksi untuk mengukuhkan hegemoninya dalam ekosistem digital. Mitos ini tidak hanya mengikat pengguna dalam ilusi eksklusivitas, tetapi juga menegaskan dinamika kekuasaan melalui estetika yang terlihat organik, namun sejatinya direayasa secara strategis. Fenomena ini terlihat nyata dalam praktik desain visual, di mana elemen-elemen seperti ilustrasi, warna, dan tata letak dipolitisir untuk menciptakan identitas yang terkesan "anti-mainstream", namun tetap beroperasi dalam logika pasar. Desain visual, sebagai bahasa simbolik dominan di era digital, memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi dan pengalaman pengguna. Pada platform website, elemen-elemen visual tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menjadi medium penyampai pesan berlapis yang mengkonkretkan identitas merek, nilai budaya, hingga ideologi. Warna, tipografi, ilustrasi, dan struktur navigasi bekerja sinergis untuk membangun makna yang dapat dikonsumsi secara instan, sekaligus menyembunyikan kode-kode kultural yang perlu diurai. Dalam konteks inilah *haveaniesday.com* muncul sebagai studi kasus yang menarik. Situs ini menampilkan estetika ilustratif yang distingtif dan navigasi yang tidak konvensional (seperti tersirat dalam pesan "*go find it yourself*"), yang secara paradoks mengklaim keunikan sekaligus mengundang interpretasi akan mitos "keaslian" yang dibangunnya (Rahmawati et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan mengkaji konstruksi makna pada desain visual *haveaniesday.com* melalui kerangka semiotika Roland Barthes. Konsep denotasi (makna literal), konotasi (asosiasi kultural/emosional), dan mitos (ideologi yang dinaturalisasi) digunakan untuk membedah bagaimana simbol-simbol visual pada situs tersebut tidak hanya menyampaikan pesan eksplisit, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai hegemonik (Nexen Alexandre PInontoan, 2023). Fokus analisis difokuskan

pada ilustrasi dan struktur navigasi yang tersedia dalam materi penelitian, dengan asumsi bahwa elemen-elemen tersebut merupakan representasi sengaja untuk membangun narasi tertentu (Syawaldi et al., 2025). Signifikansi studi ini terletak pada dua aspek. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperkaya aplikasi semiotika Barthes dalam konteks desain digital kontemporer, khususnya untuk membaca kritis narasi "keaslian" yang sering dianggap *taken for granted*. Kedua, secara praktis, temuan ini dapat menjadi refleksi bagi desainer dan praktisi komunikasi digital tentang etika desain yang sadar akan dimensi ideologis dari pilihan estetika mereka. Roland Barthes mengembangkan semiotika dengan menekankan tiga tingkatan makna dalam teks atau gambar: *denotasi* (makna harfiah/sign pertama), *konotasi* (makna tersirat/kerangka budaya), dan *mitos* (ideologisasi/sign tingkat kedua) file-ph98ix8b14amkycy98duxo. Pada tingkat mitos, menurut Barthes, tanda tingkat pertama menjadi penanda bagi konsep lain yang berkonotasi ideologi tertentu (Ramli, 2019; Sunaryanto & Rizal, 2024). Dengan kata lain, simbol-simbol visual dapat membentuk "kisah ideologis" yang mengangkat nilai atau kepercayaan budaya tertentu pada tataran bawah sadar penonton. Studi terdahulu menunjukkan bahwa analisis semiotik mengungkap bagaimana media visual menyampaikan pesan tersembunyi dan ideologi melalui gambar. Pendekatan Barthes juga telah digunakan dalam berbagai konteks analisis visual (misalnya poster film, iklan) dengan metode kualitatif deskriptif yang menelaah denotasi, konotasi, dan mitos secara terpisah. Literatur semiotik menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap elemen dan konteks visual diperlukan untuk mengungkap konstruksi makna dalam kampanye komunikasi visual. Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana elemen visual pada haveasniesday.com merepresentasikan makna literal dan bagaimana kontribusinya terhadap struktur pesan secara keseluruhan? (2) Asosiasi kultural, emosional, atau historis apa yang melekat pada simbol-simbol visual tersebut? (3) Ideologi atau narasi dominan apa yang dinaturalisasi melalui desain visual haveasniesday.com?

METODE

Penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika kritis untuk mengungkap makna tersembunyi dan ideologi yang terepresentasi dalam simbol visual melalui analisis tiga lapisan Roland Barthes, yakni: denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang ada dalam masyarakat melalui eksplorasi fakta-fakta yang terlibat, dengan menguraikan informasi yang ditemukan melalui pendekatan deskriptif. Metode kualitatif lebih menekankan pada proses pengamatan langsung, interaksi dengan subjek penelitian, serta analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang relevan. Dalam konteks ini, peneliti harus memperhatikan dinamika hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, serta sensitif terhadap nilai-nilai dan faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan penelitian (Nexen Alexandre Plnontoan, 2023). Teknik pengumpulan data juga dapat mencakup analisis dokumen, seperti studi literatur dan analisis konten website haveniesday.com, serta analisis data akan menekankan pada deskripsi dan interpretasi terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam website haveniesday.com dengan menggunakan konsep-konsep semiotika Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN ANALISIS DAN PEMBAHASAN WEBSITE [HAVEANIESDAY.COM](https://haveniesday.com)

Hasil Penelitian


1. Denotasi

Denotasi, menurut (Floch, 2019) adalah makna awal dari suatu tanda, teks, atau hal lain yang bersifat generalisasi dan belum bisa dipastikan kebenarannya dengan tepat. (Prasetyo & Masyhudi, 2024) menyatakan bahwa denotasi adalah makna literal atau harfiah dari suatu kata atau referensi. Berdasarkan dua definisi tersebut, denotasi dapat disimpulkan sebagai makna awal atau literal yang bersifat definitif dan masuk akal, meskipun masih perlu dikaji lebih lanjut.

2. Konotasi

Konotasi menurut Barthes adalah tahap kedua dari signifikasi di mana tanda berkaitan dengan perasaan, emosi, dan nilai budaya pengguna, menekankan makna subjektif yang tidak lepas dari denotasi. (Julia firdani, 2023) menjelaskan bahwa penanda dan petanda dalam konotasi berasal dari denotasi, sehingga makna konotatif adalah kombinasi makna denotasi dengan berbagai gambaran, ingatan, dan perasaan. Konotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda dengan makna yang tidak eksplisit dan terbuka terhadap berbagai interpretasi, menciptakan makna lapis kedua yang kaya akan interpretasi. Menurut (Fernandi, 2020), mitologi dalam konotasi adalah bentuk pesan yang menaturalisasi ideologi melalui sistem tanda konotasi, disampaikan secara massif oleh media massa. (Balqis, 2025) menyatakan bahwa Barthes menggunakan mitologi untuk menaturalisasi sejarah, sehingga menjadi cara berpikir budaya. Berikut ini pembahasan mengenai semiotika Roland Barthes yang terdapat dalam website haveaniesday.com


Analisis Semiotika Roland Barthes

	<p>Burung hantu dengan latar belakang abu-abu bertekstur noise</p>
---	--

Denotasi	Representasi visual dari seekor hewan (burung hantu) dengan kacamata
Konotasi	Kacamata seringkali diasosiasikan dengan kecerdasan, pemikiran, atau sifat kutu buku. Pada gambar burung hantu ini, konotasi “kebijakan” semakin kuat adanya. Efek “noise” yang terdapat pada gambar ini memberikan nuansa teknologi, dunia maya, atau sesuatu yang berhubungan dengan internet. Ini mengisyaratkan bahwa Haveaniesday.com adalah entitas yang bergerak di ranah digital. Kacamata juga bisa menyimbolkan fokus, ketelitian, atau kemampuan untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas atau dari perspektif yang berbeda.
Mitos	Logo ini bisa merepresentasikan person atau arketipe individu yang cerdas, melek teknologi, dan independen, yang sering dikaitkan dengan budaya internet.

	<p>Poster bertuliskan “make your own website using our template! But... go find it yourself!”</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Pada gambar ini, terdapat ajakan atau instruksi untuk membuat website sendiri menggunakan template yang disediakan oleh para kreator haveaniesday.com. Namun dengan catatan bahwa pengguna harus “menemukannya sendiri”</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Kalimat “make your own website using our template! But... go find it yourself!” secara langsung mengajak pengguna untuk aktif dan</p>

	<p> kreatif. Serta memberi tantangan dan eksklusivitas terhadap pengguna website. Kalimat ini bisa diartikan sebagai ajakan untuk eksplorasi sehingga memberikan nilai lebih bagi yang berhasil menemukannya. Untuk menemukan template yang disediakan, dibutuhkan ketelitian dan tingkat literasi yang tinggi. Unsur tantangan ini juga bisa dilihat sebagai bentuk gamifikasi yang menyenangkan dan interaktif </p>
Mitos	<p> Dari kalimat “make your own website” terdapat narasi kuat mengenai kultur budaya “DIY (Do It Yourself)” dimana individu didorong untuk menciptakan sesuatu sendiri daripada hanya mengonsumsi. </p>

	<p>Papan iklan bertuliskan "Space Available"</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Sebuah papan iklan berisi pengumuman ketersediaan ruang yang kemungkinan bertujuan untuk pemasangan iklan atau promosi</p>

Konotasi	Kalimat “PIN BBM : 71N664LCL1CK1N1 (tinggal click ini)” memunculkan interpretasi sindiran atau kritik terhadap potensi komersialisasi ruang publik, politik, atau bahkan suara rakyat. Apakah ruang demokrasi juga “available” untuk disewa atau dipengaruhi? Ada juga unsur ironi yang kuat jika sebuah lembaga yang seharusnya netral dan melayani kepentingan publik justru diasosiasikan dengan penawaran ruang komersial.
Mitos	Visual ini bisa jadi secara tidak langsung menyentuh isu sensitif mengenai pengaruh uang dalam politik, di mana “ruang” atau pengaruh bisa dibeli.

DISKUSI & PEMBAHASAN

Representasi Makna Literal Elemen Visual dan Kontribusinya terhadap Struktur Pesan

Elemen visual pada website Haveaniesday.com menampilkan representasi makna literal yang termanifestasi melalui tiga komponen utama: burung hantu berkacamata dengan latar tekstur *noise*, poster ajakan pembuatan website, dan papan iklan bertulisan "*Space Available*". Makna denotatif dari burung hantu berkacamata secara harfiah merepresentasikan seekor hewan nokturnal yang

dilengkapi dengan aksesoris kacamata, menciptakan visualisasi yang menggabungkan elemen natural dengan artifisial manusia (Fernandi, 2020). Tekstur *noise* pada latar belakang menghadirkan representasi visual gangguan digital yang secara literal menunjukkan interferensi elektronik atau distorsi gambar. Poster dengan kalimat "*make your own website using our template! But... go find it yourself!*" secara denotatif menyampaikan instruksi langsung untuk pembuatan website dengan menggunakan template yang tersedia. Papan iklan "*Space Available*" secara literal mengindikasikan ketersediaan ruang untuk keperluan komersial atau promosi. Struktur pesan keseluruhan website terbentuk melalui kombinasi elemen-elemen visual ini yang menciptakan narasi koheren tentang platform digital yang menawarkan layanan web development dengan pendekatan interaktif. Kontribusi setiap elemen visual terhadap struktur pesan menunjukkan hierarki informasi yang sistematis, dimana burung hantu berfungsi sebagai identitas visual utama yang menetapkan karakteristik website. Barthes dalam *Elements of Semiology* menegaskan bahwa tanda-tanda visual bekerja dalam sistem nilai kolektif dan institusional yang membentuk dialektika komunikasi tak terpisahkan. Poster ajakan pembuatan website berperan sebagai *call-to-action* yang mengomunikasikan fungsi operasional platform, sementara papan iklan berfungsi sebagai elemen kritik sosial yang memperluas dimensi pesan. Struktur sintagmatik dari ketiga elemen ini menciptakan urutan logis: identifikasi platform melalui logo, penawaran layanan melalui poster, dan refleksi kritis melalui papan iklan. Relasi paradigmatis antar elemen menunjukkan bagaimana setiap komponen visual dapat menggantikan fungsi komunikatif yang lain dalam konteks berbeda. (Sara Hatem Jadou, 2019) menjelaskan bahwa estetika visual dalam fotografi jurnalistik tidak hanya mengandalkan keberuntungan, melainkan memerlukan pemahaman konsep *visual framing* dalam satu frame yang dapat diterima publik sebagai penyampai pesan dan informasi. Demikian pula, struktur visual Haveaniesday.com mendemonstrasikan perencanaan komunikasi yang strategis dimana setiap elemen berkontribusi pada pembentukan persepsi holistik tentang identitas dan misi platform.

Asosiasi Kultural, Emosional, dan Historis pada Simbol Visual

Asosiasi kultural yang melekat pada simbol burung hantu berkacamata mencerminkan arketipe "*wise owl*" yang telah mengakar dalam tradisi mitologi Barat, khususnya kaitannya dengan dewi Athena dalam mitologi Yunani sebagai simbol kebijaksanaan dan pengetahuan. Konotasi kacamata menghadirkan stereotip kultural tentang individu intelektual, akademis, atau "*geek*" yang identik dengan dunia teknologi dan literasi digital (Fernandi, 2020). Tekstur *noise* digital membangkitkan asosiasi dengan estetika *glitch art*, cyberpunk, dan budaya hacker yang berkembang sejak era 1980-an, menciptakan koneksi emosional dengan subkultur teknologi alternatif. (Balqis, 2025) dalam analisisnya terhadap poster serial "*Gadis Kretek*" menekankan bahwa unsur-unsur visual mampu menggambarkan sebagian besar inti dari kisah cerita yang akan disampaikan. Poster ajakan "*DIY*" website memiliki akar historis dalam gerakan kontra-kultur 1960-70an yang mempromosikan kemandirian dan penolakan terhadap konsumerisme massal. Frasa "*go find it yourself*" menggemakan etika hacker dan budaya *open-source* yang mengutamakan eksplorasi mandiri dan pembelajaran kolaboratif. Dimensi emosional dari simbol-simbol ini menciptakan respons psikologis yang beragam, mulai dari rasa penasaran hingga tantangan intelektual. (Najwa Suhaimi & Ahmed Fauzi, 2021) mengidentifikasi enam tema identitas personal dalam simbol visual, termasuk preferensi personal, kepribadian karakter, dan identitas kultural yang tercermin dalam kreasi simbol. Burung hantu berkacamata membangkitkan perasaan kepercayaan dan kompetensi, sementara efek *noise* menimbulkan sensasi futuristik dan eksklusivitas teknologi. Papan iklan "*Space Available*" memiliki asosiasi historis dengan komersialisasi ruang publik yang dimulai sejak revolusi industri, namun dalam konteks digital contemporary, simbol ini memperoleh makna baru sebagai kritik terhadap monetisasi platform digital dan *surveillance capitalism*. (Hanif & Jupriani, 2025) dalam analisis logo Fana Coffee menunjukkan bagaimana setiap elemen visual memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang saling berinteraksi. Asosiasi emosional yang tercipta melalui kombinasi elemen-elemen ini menghasilkan pengalaman pengguna yang kompleks, memadukan nostalgia teknologi retro dengan aspirasi inovasi digital masa depan. (Muzzammil, 2023) menegaskan bahwa makna konotatif suatu label

dapat memicu perdebatan dan silang pendapat dari berbagai kalangan, menunjukkan kekuatan simbol visual dalam membangkitkan respons emosional dan kultural yang mendalam.

Ideologi dan Narasi Dominan yang Dinaturalisasi

Ideologi utama yang dinaturalisasi melalui desain visual Haveaniesday.com adalah *techno-libertarianism* yang mengagungkan kebebasan digital, otonomi individu, dan skeptisisme terhadap otoritas institusional. Narasi "*DIY*" (*Do It Yourself*) yang terpancar dari poster template website mencerminkan ideologi neoliberal yang menekankan tanggung jawab individual dan *self-reliance* dalam ekonomi digital. (Riaz et al., 2024) menjelaskan bahwa pemahaman semiotika gambar sangat penting untuk memperoleh wawasan mendalam tentang budaya kontemporer dan standar sosial, dimana analisis semiotik tidak hanya mengungkap makna eksplisit tetapi juga asosiasi tersirat dan narasi ideologis yang lebih luas. Barthes dalam konsep mitologi menegaskan bahwa sistem tanda konotasi berfungsi menaturalisasi ideologi melalui pesan yang disampaikan secara masif oleh media massa. Website ini menaturalisasi mitos bahwa teknologi adalah domain eksklusif individu yang "*enlightened*" dan mampu menavigasi kompleksitas digital secara mandiri. Burung hantu berkacamata berfungsi sebagai personifikasi "*digital native*" yang memiliki literasi teknologi superior, memperkuat hierarki sosial berdasarkan kompetensi digital. Narasi dominan yang dikonstruksi melalui elemen visual ini adalah romantisasi budaya hacker dan estetika "*underground*" internet sebagai ruang alternatif yang bebas dari kontrol korporat mainstream. (Batubara et al., 2024) menyatakan bahwa makna dalam karya visual tidaklah statis, tetapi terkait dengan sistem tanda yang melekat dalam desain komunikasi visual. Papan iklan "*Space Available*" berfungsi sebagai kritik terselubung terhadap komersialisasi internet, namun secara paradoksial juga melegitimasi logika pasar dalam ruang digital. (Fernandi, 2020) menjelaskan bahwa teori semiotika Barthes berfokus pada tiga level: denotatif yang mendeskripsikan makna literal, konotatif yang berkaitan dengan konsep mental, dan mitologi yang terkait dengan sejarah dan budaya pemirsa. Ideologi "*meritokrasi digital*" dinaturalisasi melalui tantangan "*go find it yourself*" yang mengimplikasikan bahwa akses terhadap

resources digital harus "earned" melalui usaha dan keterampilan individual. (Floch, 2019) menekankan bagaimana semiotika menyediakan kerangka kerja untuk memahami makna dan interpretasi tanda serta simbol dalam visual, sementara visual itu sendiri bertindak sebagai tanda yang menyampaikan pesan dan memunculkan respons dari pemirsa. Naturalisasi ideologi ini terjadi melalui estetika yang tampak "innocent" dan "playful", menyembunyikan kompleksitas politik ekonomi digital di balik fasad kreativitas dan inovasi. (Floch, 2019) dalam kajian semiotika pemasaran dan komunikasi menunjukkan bagaimana tanda-tanda visual dapat dioptimalkan untuk meningkatkan akurasi komunikasi pesan. Mitos "technological solutionism" diperkuat melalui representasi website sebagai solusi demokratis untuk kreasi digital, mengabaikan barrier struktural seperti akses internet, literasi digital, dan kesenjangan ekonomi yang membatasi partisipasi dalam ekonomi digital. (Julia firdani, 2023) dalam analisisnya terhadap channel YouTube Tasya Farasya menunjukkan bagaimana makna kecantikan dapat dikonstruksi melalui signifier dan signified yang kompleks, demikian pula Haveaniesday.com mengonstruksi makna "digital empowerment" melalui sistem tanda yang sophisticated namun beroperasi pada level unconscious pengguna, menjadikan ideologi techno-libertarian sebagai "common sense" yang tidak dipertanyakan dalam interaksi digital contemporary.

KESIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap simbol visual di website Haveaniesday.com mengungkap kompleksitas makna yang terkandung dalam tiga elemen visual utama: burung hantu berkacamata dengan latar tekstur noise, poster ajakan pembuatan website, dan papan iklan "Space Available". Pada level denotasi, ketiga elemen tersebut merepresentasikan makna literal yang sederhana, namun pada level konotasi dan mitos, terungkap narasi ideologis yang lebih mendalam. Burung hantu berkacamata tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, melainkan mengonstruksi arketipe "digital native" yang cerdas dan melek teknologi, diperkuat oleh tekstur noise yang membangkitkan asosiasi dengan estetika cyberpunk dan budaya hacker. Poster "DIY" website menaturalisasi ideologi techno-libertarianism dan neoliberal yang mengutamakan kemandirian individual dalam ekonomi digital, sementara papan iklan "Space Available" menciptakan kritik terselubung terhadap

komersialisasi ruang digital. Melalui sistem tanda yang sophisticated, website ini berhasil menaturalisasi mitos "technological solutionism" dan "meritokrasi digital" yang mengabaikan barrier struktural dalam akses teknologi. Asosiasi kultural, emosional, dan historis yang terbentuk mencerminkan romantisasi budaya internet alternatif yang bebas dari kontrol korporat mainstream, namun secara paradoks tetap beroperasi dalam logika pasar digital. Penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana desain visual digital contemporary menggunakan strategi semiotik untuk mengonstruksi ideologi dominan sebagai "common sense" yang tidak dipertanyakan, menjadikan analisis semiotika Barthes sebagai instrumen kritis yang relevan untuk memahami kompleksitas komunikasi visual dalam era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Balqis, R. F. (2025). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTER SERIAL WEB "GADIS KRETEK."* 6(3), 130–143.
- Batubara, H., Rukiyah, S., & Utami, P. I. (2024). Analisis Semiotika: Pemaknaan Komunikasi Visual Pada Poster Iklan Layanan Masyarakat Di Media Digital. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 6026–6042.
- Fernandi, M. D. (2020). *A Semiotic Study of Roland Barthes' Order of Signification in Gravity Falls Season 1 Animated Series by Alex Hirsch*. 299–308.
- Floch, J.-M. (2019). Semiotics, Marketing, and Communication Beneath the Signs, the Strategies. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SYSTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hanif, A., & Jupriani. (2025). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Logo Fana Coffee*. 2.
- Firdani, Julia. (2023). *Analisis kecantikan perempuan dalam akun YouTube Tasya Farasya (analisis semiotika Roland Barthes)*. 3(1), 954–964.
- Muzzammil, F. (2023). Makna Label Halal Indonesia Dalam Perspektif Semiotika:

- Analisis Semiotika Roland Barthes. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 120–152. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i1.219>
- Najwa Suhaimi, S., & Ahmed Fauzi, T. (2021). Visual Semiotics: Identity Reflection in Personal Symbol Creation. *Kupas Seni*, 9(1), 93–103. <https://doi.org/10.37134/kupasseni.vol9.1.9.2021>
- Nexen Alexandre Plnontoan. (2023). *VISUAL ANALISIS PADA SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI 14 SEPTEMBER 2019 (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*. September 2019.
- Prasetyo, M. E., & Masyhudi, I. (2024). *Visual Aesthetics Semiotics Roland Barthes Photography Journalistic Works Phenomenal World*. 3(1), 27–39.
- Rahmawati, Y. S., Rahmasari, G., & Azhar, D. A. (2022). Analisis Insecurity Dalam Standar Kecantikan Film Imperfect Dengan Semiotika Roland Barthes. *Journal Of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 94–102. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/812>
- Ramli, M. S. (2019). Makna Denotatif Dan Konotatif Simbol Semangka Palestina: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SYSTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Riaz, N., Quresh, D. Q. A., Tahir, D. S., & Waheed, I. (2024). *Signs and Symbols : A Semiotic Exploration of Visual Media and Its Underlying Ideologies*. 2(2), 705–725.
- Sara Hatem Jadou, I. M. M. M. A. G. (2019). *International Journal of Research in Social Sciences*. 9(4), 1349–1352.
- Sunaryanto, S., & Rizal, S. (2024). Representasi Mitos dan Ideologi dalam Meme Visualisasi Cadar di Internet: Perspektif Semiotika. *Jurnal Desain*, 11(2), 335. <https://doi.org/10.30998/jd.v11i2.17671>
- Syawaldi, M., Zahra, F. I., Firmansyah, G. A., Hardiansyah, R., & Purwanto, E. (2025). *Representasi Green Economy dalam Iklan Digital : Studi Semiotika Kampanye Produk Ramah Lingkungan*. 2(4), 1–12.